

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Televisi saat ini adalah sarana elektronik yang paling digemari dan dicari orang. Untuk mendapatkan televisi tidak lagi susah Zaman dahulu dimana perangkat komunikasi ini adalah barang yang langka dan hanya kalangan tertentu yang sanggup memilikinya. Televisi merupakan salah satu produk teknologi dan informasi atau komunikasi yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media Audio-Visual ini yang paling luas dikonsumsi oleh masyarakat. Siapapun dapat menyaksikan tayangan televisi tanpa perlu mempunyai ketrampilan-ketrampilan tertentu. Untuk mendapatkan informasi dari televisi, orang cukup duduk didepan televisi dan menyaksikan apa yang disajikan dilayar kaca. Karena televisi menjadi media yang paling diterima dan disukai banyak masyarakat(<http://pengaruh-televisi-terhadap-anak>. Akses, 07/02/09).

Menurut Skomis dalam bukunya *Television and Society: An incuest and Agenda* (1985), dibandingkan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku dan sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Ia merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Bisa bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur di atas. Televisi menciptakan suasana tertentu dimana para pemirsanya dapat duduk santai tanpa kesenjangan untuk mengikutinya. Penyampaian isi atau pesan juga seolah-olah

langsung antar komunikator (pembawa acara, pembawa berita , artis) dengan komunikan (pemirsa). Informasi yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas terdengar, secara audio dan terlihat jelas secara visual.

Media televisi sebagai sarana tayangan realitas sosial menjadi penting artinya bagi manusia untuk memantau diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Pemantauan itu bisa dalam bentuk perilaku, mode bahkan sikap terhadap ideologi tertentu. Hal ini tergantung dari bagaimana kesiapan manusianya untuk menghadapi informasi televisi. Faktor pendidikan manusia adalah salah satu pemecahan paling utama sebagai “filter” untuk mencegah efek negatif dari materi tayangan televisi. Selain itu, kualitas informasi yang ditayangkan televisi juga menjadi tolok ukur untuk memantau sampai sejauh mana informasi tersebut benar-benar memiliki arti penting bagi hidup manusia secara maupun edukasi.

Menurut Mar'at: “Acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan penonton, ini adalah hal yang wajar. Jadi jika ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona atau latah bukanlah sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologi dari televisi adalah seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga penonton tersebut dihanyutkan dalam suasana pertunjukan televisi” (Efendy, 1986:128).

Daya tarik yang begitu kuat dari televisi bagi anak-anak tidak lepas dari karakteristik media yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media cetak maupun media dengar, sehingga anak-anak sangat menyukai. Saat ini semakin banyak pembuat program yang sadar betul dengan daya pikat dari

Televisi bagi anak-anak. Contohnya Film kartun anak-anak yang diproduksi oleh perusahaan Nickelodeon, yang saat ini sangat digemari oleh anak-anak. Program acara Nickelodeon seperti Dora the Explorer. Metode yang digunakan dalam konsep film Dora ini didasarkan pada Teori Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983) dimana anak-anak akan tumbuh cerdas dengan belajar sambil bermain. Menonton petualangan Dora bukan sekedar menonton film kartun atau sinetron anak biasa. Disini ada aspek kecerdasan seperti: logical/mathematical, musical/auditory, andbodily/kinaesthetic. Di dalam serial petualangan Dora dikenalkan cara berbahasa dalam bahasa Inggris dan cara berhitung menggunakan bahasa Inggris, dimana pada usia pra sekolah pengenalan dan pengajaran bahasa kedua selain bahasa ibu sangatlah penting. Film kartun Animasi Dora the Explorer mempunyai pengaruh positif pada anak-anak karena terbukti dengan menonton film kartun animasi tersebut dapat menambah kosakata baru dalam bahasa Inggris([http://nindrianto.blogspot.com/2009/01/dora-explorer-dan kecerdasan-anak.html](http://nindrianto.blogspot.com/2009/01/dora-explorer-dan-kecerdasan-anak.html). Akses, 14/02/09).

Dora adalah gadis latin yang imut dengan pakian lucu yang pergi berpetualang bersama teman seجاتinya yang selalu bersepatu merah bernama Boots. Selama petualangannya dia selalu membawa tas ranselnya yang bisa berbicara dan sebuah map yang bisa menyanyikan lagu-lagu lucu. Dora selalu melakukan petualangan kesuatu tempat dan harus melalui berbagai rintangan. Dia selalu membawa peralatan petualangannya di ransel kesayangan pemberian orang

tuanya, ransel itu selalu memberikan solusi untuk petualangan Dora tapi tentu saja dengan bantuan penonton. Dora mengajak penonton mengatakan apa yang harus dilakukan dan Dora minta bantuan penonton untuk mengikuti ucapannya, mengucapkan bahasa Inggris dalam kata yang sederhana. Tampilan gambar dan warna pada film animasi ini juga terlihat simpel dengan pemandangan alam yang sangat natural seperti benar-benar ada dalam pikiran anak-anak. Ditambah lagu yang unik serta mudah diingat mengajak anak-anak ikut bernyanyi. Setiap episode Dora, selalu memberi contoh dan melatih kemampuan, mengikuti petunjuk, kemampuan berhitung, musik, koordinasi fisik dan alih bahasa Inggris yang sangat interaktif. Dora mengajak penonton berbicara dan mengeluarkan pendapatnya, ini membuat anak-anak terasah kemampuannya.

Film kartun Dora the Explorer ini di produksi oleh Nickelodeon. Di Indonesia disiarkan Global TV. Film animasi lucu yang sangat interaktif ini memang sangat mendidik. Kartun Dora the Explorer ini salah satu kartun terbaik yang disiarkan di Indonesia dan mungkin di negara lain. Misi pendidikannya sangat bagus dan mudah dicerna oleh anak-anak. Bagaimana anak-anak diberikan pengetahuan tentang kosakata bahasa Inggris secara sederhana, interaktif dan memotivasi anak untuk belajar. Model kartun seperti ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak Indonesia generasi penerus kita (<http://wikantika.wordpress.com/2008/05/05/doraexplorer/>. Akses, 06/03/09).

Pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan kepada manusia untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya dan untuk

meningkatkan martabat dan taraf hidupnya agar ia dapat melakukan peranan secara fungsional dan optimal dalam kehidupan yang lebih baik. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara (1962: 14-15) mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak anantara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1962: 14-15).

Dalam kaitan diatas, peneliti mengambil objek siswa-siswa SD Muhammadiyah Kutoarjo, Purworejo yang melihat acara ini yang ditayangkan pada hari Minggu dimana waktu yang tepat bersama orang tuanya untuk menyaksikan tayangan tersebut. Dengan menonton Dora mereka bisa dengan mudah mengerti arti dari kosakata yang selalu diucapkan Dora bersama teman-temannya. Tayangan Dora berhasil bereksplorasi dengan alam pikiran anak-anak dan membuat anak-anak yang menonton Dora seakan-akan ikut berpetualangan dengannya.

Maka peneliti tertarik meneliti adakah pengaruh frekuensi menonton film kartun "Dora the Explorer" di GLOBAL TV terhadap kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo. Peneliti mengambil lokasi di SD Muhammadiyah Kutoarjo karena berdasarkan prasurevey yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo Bp. Ahmad

Darusman BA (pada bulan Januari 2009) menjelaskan bahwa di sekolah tersebut sistem pembelajaran mengutamakan bahasa Inggris yang kompetitif di era global. Penerapannya yang berbeda dengan sekolah lain, yang mana pelajaran bahasa Inggris dimulai dari kelas empat sedangkan di SD Muhammadiyah dimulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

Adapun alasan mengapa memilih kelas satu, karena siswa baru mengenal pelajaran bahasa Inggris. Salah satu cara guru memberikan pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas satu yaitu yang menyenangkan seperti dengan mengenalkan gambar-gambar hidup dengan media film sehingga anak mudah mengingat dan menghafalkannya dengan mudah menggunakan bahasa Inggris, seperti film kartun Dora the Explorer yang memberikan anak mudah belajar bahasa Inggris. Ini dilakukan khususnya bagi siswa kelas satu sebab mereka baru mengenal bahasa Inggris sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam mengucapkan, menulis, dan mengartikan bahasa Inggris. Ditambah dengan les bahasa Inggris yang diselenggarakan sekolah sehabis pulang.

Alasan lain mengapa penulis memilih SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo karena di sekolah tersebut menggunakan metode MBE yaitu program dari Amerika yang memberikan pelatihan-pelatihan pada guru bahasa Inggris yang kemudian diterapkan pada siswa/inya, adapun sistem pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan metode PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). Pelatihan tersebut dilaksanakan selama 3 tahun. Dalam hal ini

SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo bekerjasama dengan SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

Perkembangan bahasa Inggris siswa/i mengalami peningkatan yaitu dengan diajarkannya siswa/i berpidato menggunakan bahasa Inggris tanpa menggunakan teks, sehingga mereka harus menghafalkan teks pidato tersebut. Ini dibuktikan siswa/i dalam ajang bakat anak di SD Muhammadiyah Kutoarjo purworejo. Dengan cara ini anak menjadi termotivasi untuk belajar, melatih daya ingat tentang kosakata bahasa Inggris serta melatih keberanian berbicara didepan orang banyak. Didukung pula oleh unsur kedekatan lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan proses penelitian.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan yang dapat diambil sebagai berikut :” Apakah ada pengaruh frekuensi menonton film kartun “Dora the Explorer” di Global TV terhadap kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada pengaruh frekuensi menonton Film kartun “Dora the Explorer” di Global TV terhadap kemampuan



mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi baik dari segi perkembangan teknologi komunikasi maupun dari segi pemilihan media komunikasi social pembangunan.
2. Bagi lembaga penyampai pesan, yaitu Nickleodeon khususnya sebagai pemproduksi film *Dora the Explorer* dapat dijadikan sebagai bahan masukan, evaluasi terhadap peranan film sebagai media komunikasi sosial pembangunan.

E. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Kegiatan komunikasi sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan ini berawal menjadi sekedar percakapan biasa secara tatap muka, hingga kini berevolusi menjadi suatu kegiatan yang sangat penting dalam bersosialisasi di masyarakat. Bahkan kini kegiatan berkomunikasi telah dilengkapi dengan menggunakan peralatan modern seperti telepon, internet, VCD, film, dan sebagainya.

Istilah komunikasi *atau dalam bahasa Inggris Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. Sama disini maksudnya adalah *sama makna*. (Effendy, 2001:9). Astrid Susanto memiliki pendapat tentang arti komunikasi, yaitu: Komunikasi merupakan kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti / makna, dimana arti itu perlu untuk dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi (Astrid, 1980: 2).

Komunikasi massa (*mass communication*) menurut para ahli komunikasi dibatasi pengertiannya pada komunikasi dengan menggunakan media massa. Oleh karena itu komunikasi massa dijabarkan sebagai komunikasi dengan menggunakan media massa yang meliputi surat kabar, majalah , radio, televisi dan film.

Media massa merupakan bagian dari komunikasi, menurut Gerbner pengertian komunikasi massa dengan sebuah definisi singkat yaitu sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dipunyai orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 1999: 188). Menurut Charles H. Cooley adalah: "Media yang dapat menampilkan sebanyak mungkin lambang penunjang bagi penyampaian pesan seperti: sikap, gerak-gerik, nada suara, percakapan, raut muka, dan sebagainya, sehingga penerima pesan dapat menggunakan sebagian inderanya untuk menyerap pesan yang ingin disampaikan" (Prof.Drs.H Amura, 1989: 133-137).

Komunikasi massa yang baik harus: pesan disusun dengan jelas, tidak rumit dan tidak bertele-tele. Bahasa yang mudah dimengerti. Bentuk gambar yang baik. Ada 4 tanda pokok dari komunikasi massa yakni (Elizabeth-Noelle Neumen, 1973:92):

- a) Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis.
- b) Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi (para komunikan).
- c) Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim.
- d) Mempunyai publik yang secara geografis tersebar.

2. Televisi

Televisi berasal dari dua kata yaitu "tele" (Yunani) yang berarti jauh dan "visi" (Latin) yang berarti penglihatan . Dalam bahasa Inggrisnya *Television* berarti dengan melihat jauh, yang diartikan dengan gambaran dan suara di produksi di suatu tempat dan dapat dilihat melalui sebuah perangkat penerima. Televisi merupakan unsur paduan dari radio (*Broadcast*) dan Film (*Moving Picture*).

Televisi berkembang menjadi salah satu media massa yang audio-visual yaitu pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara yang bersamaan secara hidup, ciri inilah membedakannya dengan media massa yang lainnya.

Pemerintah Indonesia menempatkan media televisi sebagai media informasi yang efektif, dalam hal ini Departemen Penerangan menggariskan isi siaran televisi harus mengandung unsur:

1. Pendidikan
2. Penerangan atau berita
3. Hiburan, (JB. Wahyudi, 1989, hal: 9).

Keunggulan televisi sebagai media audio-visual dalam penyampaian program dan format penampilan menjadikan televisi sebagai kekuatan baru di tengah media massa lain. Kehadirannya dan tayangan yang ditampilkan menjadi moment tersendiri dalam masyarakat kita. Televisi menjadi media yang sangat penting, penuh dampak dan banyak membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan perilaku khalayak, ini berarti efek media massa yang berlainan pada setiap anggota khalayaknya mempengaruhi persepsi khalayaknya tentang apa yang dianggap penting.

Sebagai produk teknologi modern wajar bila televisi telah menjadi ritual atau tempat baru bagi banyak keluarga dinegri ini. Acara menonton televisi telah nyaris menyita waktu seluruh anggota keluarga, banyak anak-anak dan remaja yang menghabiskan waktunya dalam sehari didepan pesawat televisi. Dalam banyak kasus yang muncul kepermukaan pada kenyataannya memang televisi seolah melayani dan memenuhi apa-apa yang menjadi selera dan permintaan pemirsa.

Faktor lain yang menyebabkan televisi dengan mudah dapat masuk kesistem sosial masyarakat adalah kemudahan-kemudahan dan daya tarik yang disampaikan oleh televisi. Disamping itu televisi seolah menjadi pelayan setia bagi pemirsanya, televisi juga memiliki kekuatan besar untuk mengubah pendapat perilaku seseorang dan dapat mempengaruhi khalayak pemirsa tidak mampu selektif dalam memilih tayangan televisi, terutama anak-anak. Televisi adalah alat dari tatanan industri yang telah ada, sehingga semua hal tersebut kembali kepada pemirsanya dalam berperilaku terhadap televisi itu sendiri.

Perkembangan pertelevisian semakin pesat. Hal itu disebabkan oleh karena televisi sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya, karena dalam waktu relatif singkat padat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas. Bahkan, peristiwa yang terjadi pada saat itu juga dapat segera diikuti sepenuhnya oleh penonton di belahan bumi yang lain. Oleh karena itulah banyak orang menyebutnya bahwa abad ini sebagai abad komunikasi massa.

Televisi telah menjadi suatu fenomena besar di abad ke-20, harus diakui bahwa peranannya sangat besar dalam membentuk pola dan pendapat umum, termasuk pendapat umum untuk menyukai produk-produk industri tertentu, hal ini disebabkan program siaran yang disajikan makin dan dengan biaya tinggi, sehingga tidak mengherankan dapat

memaksa khalayak penontonnya betah duduk berjam-jam di depan layar televisi.

Sebagai media massa televisi memiliki karakteristik tersendiri hal tersebut di ungkapkan oleh Drs. H. Subrata 1979:19 sebagai berikut:

1. Tidak bersifat alamiah tetapi selalu tersusun, dibentuk dan direncanakan dan bahkan melalui wadah organisasi.
2. Karena sifatnya yang diorganisasikan maka kegiatannya tidak bersifat personal, melainkan berlangsung dalam jangkauan komunikasi yang luas yang dilaksanakan dalam bentuk jamak serta massalitas.
3. Kegiatannya berarah dan bertujuan, sehingga merupakan hal yang direncanakan.
4. Komunikator kerap kali bukan merupakan satu orang atau secara individual, melainkan secara kolektif.

Untuk mengetahui pengetahuan kita tentang keunggulan televisi sebagai media massa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat didengar dan dilihat oleh kelompok yang relatif kecil.
2. Dapat mencapai lapisan masyarakat tertentu.
3. Secara programatis banyak entertainment, tetapi terbatas pada waktu-waktu tertentu dan dinikmati pada keadaan tertentu pula.
4. Proporsi waktu untuk waktu lebih banyak.
5. Penyiar dituntut bersuara dan appearrent yang baik.

Adanya keunggulan dan kekurangan saat ini tidak menutup kemungkinan adanya perubahan yang mungkin tumbuh, mengingat kemajuan teknologi elektronika terus maju dan berkembang.

Dampak acara televisi menurut seorang ahli, Drs. Kuswandi Wawan, di dalam bukunya *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, mengatakan ada tiga dampak yang ditimbulkan dari acara terhadap pemirsa yaitu:

1. Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang dinyatakan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsanya. Contoh: acara kuis di televisi.
2. Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi. contoh model pakaian, model rambut dari bintang televisi yang kemudian digandrungi atau ditiru secara fisik.
3. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari. Contoh: sinetron Dokter Sartika yang mengimplementasikan kesehatan bagi masyarakat.

Kehadiran media massa pada masyarakat negara berkembang mempunyai arti yang sangat penting. terlebih lagi bagi negara kepulauan Indonesia jarak psikologis dan jarak geografis semakin kecil dan sempit.

Media massa terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Media massa elektronik (televisi dan radio)
2. Media massa cetak (koran, majalah dan sejenisnya)

Setiap media massa mempunyai kekuatan masing-masing. Tetapi pada prinsipnya media massa merupakan satu institusi yang melembaga dan berfungsi bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran agar tahu informasi (*well informed*).

Ada beberapa unsur penting dalam media massa, yaitu:

- a) Adanya sumber informasi
- b) Isi pesan (informasi)
- c) Saluran informasi (media)
- d) Khalayak sasaran (masyarakat)
- e) Umpan balik khalayak sasaran

Dari lima komponen di atas maka terciptalah proses komunikasi antar pemilik isi pesan (sumber informasi) dengan penerima pesan melalui saluran informasi media (Drs. kuswandi Wawan, 98:1996).

Proses komunikasi ini dimaksudkan untuk mencapai kebersamaan terhadap isi pesan yang disampaikan. Seperti yang dikatakan bapak ilmu komunikasi Wilbur Schramm, Communication berasal dari bahasa Latin Communis yaitu berarti sama. Dalam menjalankan fungsinya, media massa menghadapi berbagai macam khalayak sasaran yang berbeda status sosial ekonominya.

Media televisi sebagaimana media massa lainnya berperan sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial, dan penghubung wilayah secara geografis. Bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa, maka isi pesan itu juga akan menginterpretasikan secara berbeda-beda menurut visi pemirsa. Serta dampak yang timbul juga beraneka ragam.

Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan status sosial ekonomi serta situasi dan kondisi pemirsa pada saat menonton televisi. dengan demikian apa yang diasumsikan televisi sebagai suatu acara yang penting untuk disajikan kepada pemirsa, belum tentu penting bagi khalayak. Jadi efektif tidaknya isi pesan itu tergantung dari situasi dan kondisi pemirsa dan lingkungan sosial.

3. Efek Media Massa

Setiap komunikasi memiliki efek atau pengaruh dimana efek komunikasi tersebut merupakan perubahan yang terjadi di dalam diri setiap penerima pesan, karena menerima pesan-pesan dari suatu sumber. Perubahan dapat meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan perilaku. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi menghasilkan efek-efek seperti yang diharapkan sumber. Televisi adalah salah satu media massa yang efektif, hal ini dikarenakan televisi dipandang

dapat menayangkan contoh gerak simulasi dari masalah yang sedang dibicarakan.

Menurut Mc. Luhan, (Rakmat, 2001:220) media massa adalah perpanjangan alat indera kita (*sense extention theory*: teori perpanjangan alat indera). Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita lihat atau belum pernah kita kunjungi secara langsung. Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah diseksi. Kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa.

Televisi mempunyai kekuatan yang kuat untuk mempersepsi khalayak dengan kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan media massa lainnya. Kelebihan yang dimiliki oleh media televisi terletak pada efek visual dan audio. Dengan efek audio visual televisi memungkinkan adanya kombinasi suara, warna dan gerakan secara bersamaan sehingga informasi yang disampaikan mudah dicerna dan dipahami (Jefkin, 1997:109).

Menurut Harold Laswell dalam bukunya yang berjudul *The Structure and Functions of Communications of Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: *Who Says what In Which Channel to Whom With What Effect?* Paradigma Laswell tersebut menunjukkan komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

a. *Who*

Yaitu komunikator (*communicator, source, sender*), dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Nasional.

b. *Says What*

Yaitu pesan (*message*), semua informasi mengenai tayangan Film kartun ini.

c. *In which channel*

Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai SD.

d. *To Whom*

Komunikan (*communication, communicate, receiver, recipien*).

e. *Whit what effect*

Dampak yang ditimbulkan dari suatu Film.

Berdasarkan paradigma Onong Ucjhana, (1992:10) komunikasi adalah “Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Efek tersebut menurut pakar komunikasi Drs. Jalaludin Rakhmad, M.Sc dalam bukunya “ *Psikologi Komunikasi*”, ada tiga efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi, yakni:

1. *Efek kognitif*

Efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

2. Efek afektif

Efek ini akan timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh komunikan.

3. Efek behavioral

Sedangkan efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Menurut seorang ahli (Drs. Kuswandi Wawan, 1996:100), didalam bukunya Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi, mengatakan ada tiga dampak yang ditimbulkan yaitu:

- a. Dampak Kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.
- b. Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi.
- c. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan (Sutrisno Hadi, 1986:63). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam kerangka teori serta sesuai dengan tujuan penelitian maka disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha :Ada pengaruh frekuensi menonton film kartun "Dora the Explorer" di Global TV terhadap kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo.

Ho :Tidak ada pengaruh antara frekuensi menonton film kartun "Dora the Explorer" di Global TV terhadap kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo.

G. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan dari pokok permasalahan dari judul skripsi ini penulis menuangkan kedalam bentuk kerangka pemikiran. Variable yang terkandung di dalam hipotesa penelitian terdiri atas variable *independent* (bebas) yakni frekuensi menonton film kartun "Dora The Explorer" (X), variabel *dependent* (terikat) lain dalam penelitian adalah kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan

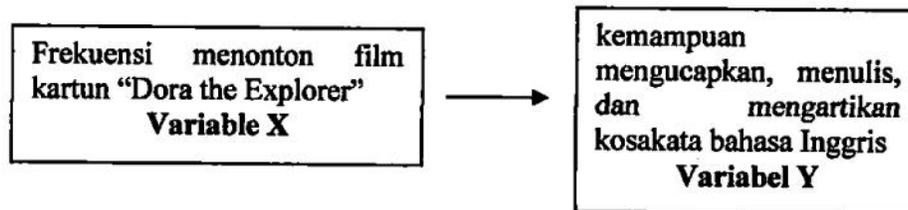
kosakata bahasa Inggris (Y), variabel-variabel penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut

X: Frekuensi menonton film kartun "Dora the Explorer"

Y: Kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata Bahasa Inggris

Tabel I.1

Sketsa Hubungan Antara Variabel



H. DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah yang digunakan untuk mengembangkan secara abstrak dari kejadian keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu social (Singarimbun, 199:33).

- a. Frekuensi menonton acara Dora the Explorer (X) yaitu sejauh mana tingkat memperhatikan acara Dora the Explorer, dengan menggunakan definisi sebagai berikut:
1. Frekuensi adalah banyaknya, tingkatan, jenjang, babak (Dep.Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988: 335).
 2. Menonton adalah melihat pertunjukan, gambar hidup, dsb (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1991: 1068).
- b. Kemampuan (Y) yaitu kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian, bahasa, dsb (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1991: 534).

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variable (Masri Singarimbun, Sofian Efendi, 1989:46). Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variable. Dari informasi tersebut akan diketahui bagaimana caranya pengukuran atas variable itu dilakukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa variable yang saling berkaitan, variabelnya antara lain sebagai berikut:

1. Frekuensi menonton Dora the Explorer (Variabel X)
2. Kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris (Variabel Y)

a) Variable Independent (X)

Frekuensi menonton film kartun Dora the Explorer adalah seringnya siswa menonton tayangan Dora the Explorer, indikatornya:

1. Frekuensi siswa menonton film kartun "Dora the Explorer" dalam satu bulan, diukur dengan seberapa sering mengikuti tayangan film tersebut:

- a. Sering, (menonton acara 3-4 kali setiap 1 bulannya)
- b. Kadang-kadang (menonton acara 1-2 kali setiap 1 bulannya)
- c. Tidak pernah menonton acara sama sekali

b) Variabel Dependent (Kemampuan mengucapkan, menulis mengartikan kosakata) (Y)

Tingkat responden menguasai kosakata diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan mengucapkan kosakata (vocab) dalam bahasa Inggris.
2. Kemampuan berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris.
3. Kemampuan membaca (reading) dalam bahasa Inggris.
4. Kemampuan menulis (writing) dalam bahasa Inggris..
5. Kemampuan memaknai atau mengartikan dalam bahasa Inggris.

I. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan jenis penelitian eksplanatif, dimana penelitian ini yang menjelaskan adanya kedudukan variable-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variable dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1999: 11). Untuk metode penelitian ini menggunakan metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan data pokok (Masri Singarimbun, Effendi, 1989: 3).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan oleh penulis adalah di SD Muhammadiyah Kutoarjo terletak di kecamatan Kutoarjo jalan Kliwonan II No. 2 Kabupaten Purworejo (Sumber: Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kutoarjo, Ahmad Darusman BA, 13 Januari 2009).

Adapun alasan lain didukung pula oleh unsur kedekatan lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan proses penelitian.

3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999: 72). Jadi polulasi bukan hanya orang, tetapi meliputi

seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek. Dalam hal ini populasi yang akan diambil dari penelitian adalah siswa SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo kelas 1 dengan jumlah populasi sebesar 68 orang.

4. Sampel

Sampel adalah bagian yang diamati. 'Sampel atau sample adalah contoh, monster, representan atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu satu bagian dari keseluruhannya' (Kartono. 1996:129). Jenis sampling yang digunakan peneliti adalah pengambilan sample jenuh (sensus) yaitu "teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil" (Sugiyono, 2005 : 94). Populasi siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo yang berjumlah 68 maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 68 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Husen Umar, 2002: 88).

6. Teknik Pengukuran Skala

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah *skala likert* atau *ordinal* yaitu suatu cara yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan positif dan negative mengenai suatu objek sikap (Nurul Zuriah, 2006: 188).

Tingkat ukuran ordinal banyak digunakan dalam penelitian social terutama untuk mengukur kepentingan, sikap atau persepsi. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat membagi responden ke dalam urutan *ranking* atas dasar sikapnya pada objek atau tindakan tertentu. (Masri Singarimbun, 1989: 102). Cara pengukurannya menggunakan berjenjang 5 yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”. Jawaban-jawaban ini diberikan skor 1 sampai 5 (Masri Singarimbun, 1989: 111). Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Kategori ini sangat setuju diberi skor 5
- b. Kategori setuju diberi skor 4
- c. Kategori ragu-ragu diberi skor 3
- d. Kategori tidak setuju diberi skor 2
- e. Kategori sangat tidak setuju diberi skor 1

J. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan permasalahan “Apakah instrument yang dimaksud untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang diukur”. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu person produk moment. Untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritik table korelasi dengan taraf signifikan 5% (Nurgiantoro, Gunawan, Marzuki, 2002). Jika angka korelasi dari hasil hitungan lebih besar di bandingkan nilai kritis, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan dalam analisis.

Koefisien korelasi ini sering disebut juga sebagai koefisien korelasi Pearson, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{n-1} \div \sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1} \frac{\sum y^2}{n-1}}$$

Keterangan;

r : Koefisien korelasi antara x dan y

x : Variabel independent

y :Nilai variabel

$\sum xy$: Jumlah nilai x dan y

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat pada variabel x

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat pada variabel y

n :Jumlah sample

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi dari waktu ke waktu. Kuesioner dikatakan reliable apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Pengujian reabilitas setiap variabel dilakukan dengan *Combach Alpha Coeficient*. Data yang diperoleh dapat dikatakan *reliable* apabila nilai *Cronboch's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Nurgianto, Gunawan, dan Marzuki, 2002).

Dalam pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum Vi}{Vi} \right)$$

Keterangan :

n : Jumlah butir

Vi : Varians butir

α : Jumlah

Vt : Varians nilai total

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu analisis data yang menggunakan pengukuran dan pembuktian-pembuktian khususnya pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan metode statistik (Masri Singarimbun, 1989: 263).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh menonton film kartun Dora the Explorer di Global TV terhadap tingkat pemahaman kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo, adapun alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Regresi Linear

Analisa regresi linear yaitu analisa untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y). Rumus dalam persamaan linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : Nilai suatu variabel Y yang diprediksi berdasarkan variabel X

a : Konstan (nilai Y jika X=0)

X : Nilai variabel independent X

b : Koefisien regresi (perubahan rata-rata Y untuk setiap perubahan satuan variabel X)

Pengujian terhadap koefisien regresi dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara pengaruh frekuensi menonton film kartun Dora the Explorer di Global TV (X) terhadap kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo (Y). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis:

- a. $H_0 : X = 0$, artinya tidak terjadi hubungan pengaruh frekuensi menonton film kartun Dora the Explorer di Global TV terhadap kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo.
- b. $H_a : X \neq 0$, artinya terjadi hubungan pengaruh frekuensi menonton film kartun Dora the Explorer di Global TV terhadap kemampuan mengucapkan, menulis, dan mengartikan kosakata bahasa Inggris pada siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo Purworejo.

2. Menentukan kriteria penerima atau penolak hipotesa dengan huruf signifikan 5% ($\alpha=0,05$).
3. Menentukan t hitung
4. Menentukan t tabel dengan signifikansi (0,05) dengan uji 2 sisi (0,025) dan $DF = N-2$
5. Tolak H_0 jika t hitung $>$ t tabel. Terima H_0 jika t hitung $<$ t tabel